**DAKWAH DAN PROBLEMATIKA KEMISKINAN STRUKTURAL**

**Oleh : St. Nasriah AR**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

**Abstract;**

Poverty is a global problem that all countries face in the world but no even one has found a way to rightly alleviate it. Sociologically, ignorance, poverty and underdevelopment are determined by three factors, namely the human consciousness, the oppressive structure, and function of structures that do not run properly. In the context of awareness, ignorance, poverty and underdevelopment usually refer to the fatalistic awareness and the predestination. A condition that is believed to be a gift from God that must be accepted, and it is only God may change over the fate they experienced.

In the internal level of Muslims in general we need important steps to empower people’s economy, among others: increase work motivation and human resource of community, develop a work-oriented educational curriculum and increase intellectuality. In addition, we should also provide appropriate technology for Islamic educational institutions such as Islamic boarding schools (*pesantren*) and others.

When we discussed the ways and forms made ​​in overcoming poverty means to have carried out two kinds of religious orders at once. First, is fostering Islamic brotherhood (*ukhuwwa Islᾱmiyya*). Second, is sympathizing fellow human beings who are less fortunate in life. It has become a shared commitment with support from the government and all level of society.

**Key words:**

**Da'wa, structural poverty**

1. **Pendahuluan**

Masalah kemiskinan memang telah ada sejak dahulu kala , pada masa lalu bukan karena kurang pangan tetapi miskin dalam bentuk menimnya pengetahuan mereka untuk memanfaatkan materi yang ada karena keterbatasan yang dimiliki dari segala bidang kehidupan terutama masalah pendidikan. adalah suatu keadaan dimana terjadi ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian ,tempat tinggal,pendidikan dan kesehatan . Kemiskinan dapat disebabkan olehkelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar , ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.[[1]](#endnote-2) Kemiskinan merupakan masalah global yangt dihadapi seluruh Negara di dunia namun belum ada yang menemukan cara mengentaskan kemiskinan dengan tepat.

Ada dua hal yang menyebabkan kemiskinan bias terjadi kemiskinan alamiah dan kemiskinan buatan manusiah atau kemiskinan structural. Kemiskinan alamiah terjadi dari akibat sumber daya alam yang terbatas,penggunaan teknologi yang rendah dan bencana alam. Adapun kemiskinan buatan atau struktural karena lembaga-le3mbaga yang ada didalam masyarakat membuat sebagian anggota masyarakat tidak mampu menguasai sarana ekonomi dan berbagai fasilitas lainnya yang tersedia, sehingga mereka tetap miskin. Itulah sebabnya para pakar ekonomi sering mengkeritik kebijakan pembangunan yang selalu terpokus pada pertumbuhan ketimbang pemerataan.[[2]](#endnote-3) Untuk membantu masyarakat dalam mengurangi masaalah kemiskinan dalam kehidupannya dakwah dapat member petunjuk senan tiasa melaksanakan perintah Allah swt. Dan menjauhi laranganNya dengan berusaha mencari reski yang halal seoptimal mungkin sesuai dengan keahlian yang dimiliki agar dapat memenuhi kebutuhannya.Dengan demikian kemiskinan dapat diminimalisir dalam masyarakat oleh karena itu sangatlah penting untuk mengkaji peranan dakwah dalam menangani kemiskinan struktural. Demikian pula dalam alquran Allahswt memerintahkan agar memperhatikan anakyatim dan orang miskin sebagaimana dalam Q.S. al-Maun:[[3]](#endnote-4)

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?

2. Itulah orang yang menghardik anak yatim,

3. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,

5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,

6. Orang-orang yang berbuat riya

7. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang muslim yang mampu supaya tidak meninggalkan orang miskin tanpa memberikan bantuan sesuai kemampuan yang dimiliki bahkan dalam kata *yahuddu* dalam tafsir AL-MISBAH dikatakan bahwa kata tersebut mengisyaratkan atau menganjurkan bahwa bagi mereka yang tidak memiliki kelebihan apapun tetap dituntut paling sedikit berperan sebagai “Penganjur pemberi pangan” atau bantuan kepada orang yang tidak mampu. Peranan ini dapat dilakukan oleh siapapun selama mereka merasakan penderitaan orang lain. Ayat tersebut tidak memberi peluang sekecil apapun bagi setiap orang untuk tidak berpartisipasi dan merasakan betapa perhatian harus diberikan kepada setiap orang lemah dan membutuhkan bantuan.[[4]](#endnote-5)

**II** **. Pembahasan.**

1. ***Makna Kemiskinan Struktural.***

Untuk menghindari pemahaman yang keliru tentang kemiskinan struktural, maka perlu dibahas pengertian tentang kemiskinan struktural tersebut . Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa miskin adalah tidk berharta benda, serba kekurangan, (berpenghasilan sangat rendah ) ,dan kemiskinan berarti hal miskin atau dalam keadaan miskin. Yakni penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan , pakaian, perumahan yang sangat dibutuhkan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum.[[5]](#endnote-6) Sedangkan Struktural berarti hal yang berkenaan dengan struktur . yaitu cara sesuatu disusun atau dibangun dengan pola tertentu, atau konse p perumusan asas-asas hubungan antar individu.[[6]](#endnote-7) Dengan demikian kemiskinan struktural dapat diartikan sebagai berikut yaitu taraf kehidupan penduduk yang hanya mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dalam batas minimum akibat dari struktur kehidupan yang telah ditetapkan oleh yang berwenang.

Menurut pendapat sosiolog Prof Selo Soemardjan dalam Sos iologo Suatu Pengantar oleh Soerjono Soekanto bahwa kemiskinan sruktural dipicu oleh rehdahnya kualitas pendidikan, terbatasnya akses terhadap layanan publik, serta minimnya modal untuk membangun usaha.[[7]](#endnote-8)

Dalam kondisi seperti ini mustahil jika kita mengharapkan kaum miskin untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya ,dan akan sulit memotifasi untuk rajin bekerja jika perut mereka dalam keadaan lapar dan mereka sering sakit-sakitan. Secara sosiologis, kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan ditentukan oleh tiga faktor, yakni kesadaran manusia, struktur yang menindas, dan fungsi struktur yang tidak berjalan semestinya. Dalam konteks kesadaran, kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan biasanya merujuk pada kesadaran fatalistis dan merujuk pada takdir . Suatu kondisi yang diyakini sebagai pemberian Tuhan yang harus diterima, dan perubahan atas nasib yang dialaminya hanya mungkin dilakukan oleh Tuhan. Tak ada usaha manusia yang bias mengubah nasib seseorang , jika Tuhan tidak berkehendak. Kesadaran fatalistic bersifat passif dan pasrah serta mengabaikan kerja keras.

Faktor penyebab lain dari kemiskinan adalah karena otoritas structural yang dominan yang bias disebabkan oleh ulah segelintir orang distruktur pemerintahan yang berlaku tidak adil atau tidak mahir dalam mengelola amanah sebagai pemimpin. Kemiskinan yang diakibatkan oleh problema struktural disebut kemiskinan struktural. Yaitu kemiskinan yang sengaja diciptakan oleh kelompok struktural dengan tujuan politik tertentu. [[8]](#endnote-9)

Tanggung jawab pemerintah merupakan salah satu hal yang sangat mempengaruhi ,diantaranya adalah mahalnya biaya pendidikan , sehingga rakyat miskin tidak memiliki akses untuk memperoleh pendidikan yang layak. Hal ini seharusnya pendidikan merupakan tanggung jawab yang harus diemban oleh pemerintah. Apabila seluruh rakyat memiliki akses untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, maka perekonomian akan maju, sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan . Karena setiap orang mampu mengaktualisasikan dirinya, pikirannya, dan idenya dengan turut serta memajukan perekonomian suatu negara melalui berbagai bidang bila mendapatkan pendidikan yang memadai.

Dengan orang-orang yang berkualitas tentunya Negara akan semakin maju , adapun yang dimaksud berkualitas disini bukan hanya intelegensinya tetapi yang paling penting adalah kwalitas moral yang baik. Untuk mendapatkan kedua kwalitas tersebut yakni dengan tersedianya sarana pendidikan yang akan mengisis intelegensi manusia dengan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan agama yang memadai. Hal ini merupakan tanggung jawab pemerintah untuk menyiapkan sarana tersebut dan tanggung jawab Dai untuk menyadarkan mereka untuk menuntut ilmu dengan baik agar dapat merubah dan meningkatkan taraf hidupnya.

Kebijakan pemerintah dan juga mempengaruhi angka kemiskinan adalah kebijakan dibidang perbangkan, yang terjadi saat ini adalah sulitnya golongan rakyat miskin untuk memperoleh modal dalam rangka memulai usaha. Bagaimana cara meminjam uang apabila diwajibkan memberikan jaminan, kalau untuk makan susah, bagaimana untuk menjaminkan sesuatu?. Berbeda halnya dengan orang kaya, yang dengan mudah dapat meminjam uang dari bank(walaupun akhirnya tidak dibayar,contohnya BLBI). Dalam hal ini pemerinyah harus berusaha membantu rakyat miskin yang terpuruk, dengan memberikan mereka pinjaman yang ringan serta dipantau langsung dan dubantu oleh pemerintah dalam menjalankan usahanya.[[9]](#endnote-10)

Faktor lain juga yang mempengaruhi adalah belum terciptanya aparat pemerintah yang bersih, karena yang bias bekerja dipemerintahan, hanyalah orang-orang yang memiliki banyak uang. Orang yang mendapatkan pekerjaan dengan jalan seperti ini cenderung berusaha untuk “balik modal”. Hal ini lagi-lagi yang ditindak adalah rakyat kecil disinilah perlunya moral yang baik dan pendidikan yang memadai, sebagaimana pendapat Selo Soemarjan diatas.

1. ***Peranan Dakwah dalam Menuntaskan Kemiskinan Struktural***

Setiap Nabi Allah dalam mlaksanakan dakwah senantiasa menjumpai system dan struktur masyarakat yang didalam sudah ada Al- Mala ( penguasa masyarakat/pemerintah), Al- Mutrafin( penguasa ekonomi masyarakat) atau disebut juga dengan Aghniya dan ada kaum Mustada’afin(masyarakat yang tertindas atau yang dilemahkan haknya). Hal ini jelas Nampak pada dakwah Nabi Ibrahim .as. Nabi Musa. as. Nabi Isa. As dan Nabi Muhammad saw.[[10]](#endnote-11)

Terbentuknya struktur masyarakat yang demikian ditentukan oleh beberapa factor, pertama, system teologis yang ada menempatkan keinginan subyaktif manusia sebagai jalan yang menentukan semua oreintasai hidupnya yang biasanya didominasi oleh keinginan subyektif Al-Malanya, dengan bebrbagai nama symbol keinginan subyektif itu yang diyakini sebagai jalan hidup’(diin) baik yang dianggap sebagai warisan nenek moyangnya maupun rekayasa subyektif para pimpinannya yang lebih ditampilkan wawasan ideologinya.

Kedua, secara sunnatullah kekuasan dalam masyarakat akan didominasai oleg seseorang atau sekelompok orang yang dipandang memiliki kelebihan-kelebihan tertentu menurut masyarakat yang bersangkutan sampai mengkryistal menjadi sistem kepemimpinan yang dianggap sah.

Ketiga, bahwa kekuatan kepemimpinan masyarakat akan mudah goya jika tidak memperoleh dukungan kaum Aghniya yang mengendalikan roda perekonomian masyarakat. Oleh kerena itu, kerjasama antara Al- Mala dan Aghniya( Mutrafin) merupakan peristiwa alami yang senantiasa ada dalam masyarakat.

Keempat, pola kerjasama dan kekuatan social Al-Mala dan Al-Mutrafin melahirkan kaum Al- Mustad’afin yang secara alami mereka adalah kaum yang serba kekurangan yang direkayasa untuk tetap lemah, hak-haknya tidak dipenuhi oleh system social yang ada, dan secara ekonomis pendapat mereka dibatasi oleh Al-Mutrafin dengan perlindungan Al-Mala.[[11]](#endnote-12)

Struktur social yang demikian ketika merespon dakwah para Nabi Allah serta para penerus risalahnya, memiliki kecenderungan bahwa Al-Mala dan Al-Mutrafin selalu berusaha menolak dakwah Islam, penolakan ini disebabkan karena.

Pertama, mereka merasa telah memiliki jalan hidup yang diwarisi dari nenek moyangnya sehingga ketika disampaikan kepadanya mereka pandang sebagai kepalsuan dan kesesatan. Penolakan ini bersifat teologis dan paradigmatic.

Kedua, mereka merasa dirinya memiliki nilai lebih baik dari sisi status social, politik, ekonomi maupun kecerdasan intelektual sehingga memandang Nabi Allah tidak berfikir sehat dan bodoh.

Ketiga, materi dakwah para Nabi mengandung kritik yang mendasar atau kemapanan mereka dalam kejahatan dan kezaliman. Hal ini Karena esinsi dakwah adalah melakukan amar ma’ruf dan nahi mungkar yakni mengajar umat manusia memilih jalan keadilan dan kebenaran dan mencega tindakan kezaliman dan kesesatan.

Sedangkan respon positif terhadap dakwah biasanya diperoleh dari kaum Mustad’afin, disebabkan karena. Pertama, posisis mereka yang dilemahkan hak-haknya atau tertindas dan kejernihan hatinya yang mudah menerimah dakwah Islam atau kebenaran. Kedua, para Nabi Allah dipandang oleh kaum Mustad’afin sebagai tokoh yang bebas untuk mengeluarkan mereka dari situasi yang tidak menguntungkan kehidupannya baik secara struktural maupun kultural.

Dalam situasi kemasyarakat yang demikian, jika ada Dai yang mampu menyentuh struktur Al-Mala dan Al- Mutrafin dakwah dimungkinkan dapat bertahap jika ada diantara Al-Mala dan Al-Mutrafin tesebut yang memiliki kejernihan hati untuk menangkap pesan Islam dan memiliki keberanian untuk bertindak melepaskan diri dari kungkungan teologis kultural dan struktural. Hal ini dituntut adanya sikap istiqamah para Dai dalam melaksanakan tugasnya sehingga menampakkan kekuatan ukhuwah Islamiyah diantara pendukung dakwah.

Apabila kita memperbincangkan bagaimana cara dab bentuk-bentuk apa saja yang dilakukan untuk dapat mengatasi kemiskinan berarti kita telah melaksanakan dua macam perintah agama sekaligus. Pertama, membina ukhuwah Islamiyah. Kedua, menyantuni sesame manusia yang kurang beruntung dalam kehidupannya. Hal ini telah menjadi tekad bersama disertai dukungan dari pemerintah dan semua lapisan masyarakat

Ada suatu pandangan bahwa penyebab dan masalah mendasar sehingga seseorang atau sekelompok masyarakat itu tergolong miskin, disebabkan karena ketidaktepatan dalam pandangan teologisnya. Fakta yang berkembang dalam masyarakat adalah adanya keyakinan bahwa kemiskinan merupakan takdir Allah swt, sehingga tidak mampu dielakkan lagi. Bukti keyakinan itu akan terlihat mulai dari kakek, nenek, bapak, ibu dan anak, dalam sebuah keluarga mengatakan, “bagaimana pun yang kami lakukan untuk mencari nafka demi penigkatan taraf kesejahteraan keluarga kami, kami tidak mungkin mendapatkannya, karena kami berasal dari keluarga miskin”. Ungkapan yang berubah dari keyakinan itu akan melahirkan suatu pandangan yang serba pasrah didikuti oleh “emosi” tawakkal sepenuhnya kepada Allah swt, dampaknya adalah menciutnya semangat berikhtiar. Sikap dan pandangan demikian sering dikategorikan kepada fatalisme. Dalam hubungan kemiskinan dengan pandangan yang demikian itulah melahirkan konsep budaya kemiskinan dan kemiskinan struktural.

Disini dituntut peranan Dai dalam menjelaskan makna takdir dan tawakkal kepada masyarakat. Takdir dapat dipahami sebagai ketentuan yang bukan semata-mata berada pada pihak kekuasaan Allah semata, tetapi sedikit banyaknya ditentukan oleh sikap hamba-hambanya, artinya kita dapat membimbing diri untuk pindah atau memilih suatu takdir pada takdir yang lain yang lebih baik yakni berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan taraf kehidupan. Adapun tawakkal adalah sikap akhir dari seorang hamba Allah untuk menjelaskan segala jerih payahnya kepada Allah untuk menilai dan meridhainya. Namun yang terjadi pada sebagaian masyararakat kita secepatnya tawakkal tanpa didahului oleh ikhtiar yang optimal. Diikuti dengan ungkapan kalau meman sudah rezki saya akan dating sendirinya.[[12]](#endnote-13) Firman Allah Q.S Ibrahim : 12:[[13]](#endnote-14)

Terjemahnya:

Mengapa kami tidak akan bertawakkal kepada Allah padahal dia Telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. dan Hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu, berserah diri".

Dari uraian diatas, yang perlu dilakukan dengan segera adalah meningkatkan etos kerja umat yang disebut sebagai amal saleh, dengan diikuti oleh profesionalisme atau keahlian masing-masing.

Dalam alquran konsepsi dakwah menjadi sentral konsep perubahan social masyarakat. Jika kita mengambil pelajaran dai kisah dakwah, sangat jelas bahwa gerakan dakwa yang dilancarkan oleh individu-individu yang tangguh akan mampu menghasilkan perubahan tingkat social masyarakat yang ideal. [[14]](#endnote-15)

Itu semua menunjukkn bahwa suatu proses merekayasa kondisi social masyarakat tidak bias langsung jadi begitu dimulai, namun harus menunggu proses panjang yang lama. Disinilah letak relevansinya jihad dalam berdakwah, dan jihad yang paling menuntut pengorbanan yang besar saat ini adalah upayamenigkatkan kemampuan sector financial umat Islam atau dikenal dengan upaya pemberdayaan ekonomi umat. Pertama, kesenjangan social yang berawal dari kecemburuan ekonomi yang hanya terpusat pada kelompok terbatas, rakyat umum jadi korban “sapi perah”. Kapitalisme ala Indonesia yang kolutif dan koruptif. Kedua, kefakiran ekonomi biasa membawa membawa penganut agama menjadi kafir. Ketiga, dakwah akan berjalan secara mapan apabila ekonomi telah terjamin. Keempat, gerakan pemberdayaan ekonomi kerakyatan lebih bermanfaat dari pada hanya bersandar pada kebijakan pemerintah.[[15]](#endnote-16)

Adapun upaya pengentasan kemiskinan pada tingkat Negara ada dua langka yang diperioritaskan yaitu. Pertama, mengikis kecenderungan korupsi. Langka ini tidak secara langsung memilki keterkaitan dengan pemberdayaan ekonomi umat Islam, akan tetapi umat Islam mayoritas dan para pemegang tampuk pemerintahan adalah nota bene muslim, maka hal ini menjadi sangat penting. Kedua, menyusul upaya pemberantasan korupsi serta upaya perbaikan ekonomi ternyata upaya-upaya tersebut belum mampu menempatkan kembali kekuatan mata uang rupiah terhadap sistem keuangan dunia, bahkan menunjukkan indikasi semakin terpuruk.

Ulama yang terlembaga MUI, MDI dan lain-lain. Perlu merekomendasikan pada pemerintah beberapa upaya antisipasi yang perlu diusahakan bersama yakni:

1. Kebijakan ekonomi harus mengacu kemasa depan untuk menciptakan struktur ekonomi yang kokoh.
2. Mempersiapkan diri dengan memperkokoh mental guna menghadapi krisis yang muncul setiap saat dengan menggenjot produtifitas dan efisiensi yang selama ini rendah, serta mempertajam peningkatan ekspor non migas yang selama ini cenderung lambat.
3. Dalam ekonomi global Indonesia dituntut mampu meningkatkan daya saing yang beberapa waktu lalu disorot nomor dua terendah di dunia guna menghasilkan produk yang mampu bersaing tidak hanya domestic tapi internasional.
4. Selama ini struktur industry nasional sangat rapuh dimana kita masih sangat tergantung pada impor Negara industry maju.ibid

Ini semua hanya dapat dicapai dengan meningkatkan sumber daya manusia dan penguasaan tehknologi menengah dan tinggi. Dan dapat duwjudkan dalam bentuk penguasaan keterampilan pekerja untuk meningkatkan produtifitas dengan pemanfaatan tehnologi canggih, disinilah k3erjasama pemerintah dengan swasta serta kesadaran masyarakat luar diperlukan.

Adapun tingkat interen umat Islam secara umum diperlukan langka-langka menyangkut masalah pemberdayaan ekonomi rakyat antara lain: peningkatan etos kerja dan SDM umat, menyusun kurikulum pendidikan yang berorientasi kerja disamping peningkatan intelektulitas, peningkatan sarana tehknologi tepat guna untuk lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dal lain-lain.

Langkah utama yang akan dilakukan adalah penggalangan zakat, infak, dan sadaqah. Langkah ini tidak lebih baik tidak dikelola oleh Negara secara lansung, sebaiknya ditangani lembaga-lembaga Islam yang terpercaya(independen) dengan alasan:

1. Kepercayaan masyarakat pada BAZ bentukan pemerintah telah luntur Karen tidak adanya laporan yang transparan dimuka umum dan penggunaan dan telah ada ketetapan pemda mulai dari tingkat RT sampai Privinsi mendapatkan komisi dalam presentase yang cukup besar pada hal dalam agama amil memang mendapatkan jatah tapi yang utama adalah penanganan fakir miskin dan duafah.
2. Kecenderungan korupsi, manipulasi, kolusi masih sangat besar, sehingga masyarakat khawatir dana ZIZ justru akan terkorupsi tanpa ketahuan arah distribusinya.
3. ZIZ merupakan dana umat, maka pengelolaanya pun diserahkan pada lembaga milik umat itu sendiri.[[16]](#endnote-17)

Dalam hal ini upaya-upaya yang dilakukan oleh dompet duafa republika misalnya harus didukung secara penuh sebab penyaluran dana ZIZ sangat jelas, sementara dana tersebut digunakan bukan begitu saja diberikan namun disertai dengan pemmbinaan sector skil dan diupayakan ada pengembalian modal setelah memperoleh keungtungan pada jangka waktu tertentu.

Dalam rangka pemberdayaan lain seharusnya para Alim Ulama, Mubaliq atau khatib mempelopori untuk bergabung dengan bank dengan system syariat bukan sekedar berceramah namun juga ikut berpartisispasi, memberikan kesadaran bahwa umum Islam telah memiliki bank tersendiri yang sesuai dengan syariat.

Kita harus menyadarkan masyarakat muslim tentang potensi dan kekuatan ekonominya, tetapi untuk menyadarkan hal ini membutuhkan waktu yang lama. Kalau pun kesadaran ini belum ada, itulah bagian tantangan kita untuk berdakwah memberdayakan ekonomi umat dengan upaya kerjasama yang baik antara Al -Mala dan Al- Mutrafin sehingga kemiskinan struktural dapat diminimalkan.

**III. Penutup**

Dari uraian tentang dakwah dan kemiskinan struktural tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemiskinan struktural terjadi karena factor fiptaan manusia yang sudah ada sejak dahulu kala disebabkan karena kondisis ketimpangan perekonomian oleh kebijakan pemerintah dan penguasaan faktor-faktor ekonomi, produksi, monopoli oleh segelintir orang dan biasanya hal ini terjadi adanya kolusia antara pengusaha dan pejabat atau dengan kata lain kerjasama antara Al-Mala dan Al-Mutrafin dalam penguasaan ekonomi akibatnya yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin terttindas.
2. Berbagai hal kongrit yang yang dapat dilakukan dalam upaya mengentaskan kemiskinan sebagai berikut:

Mari kita memperbaikai cara pandang umat tentang agama kearag yang tepat dan benar agar mereka tidak selalu pada pandangan yang kurang tepat.

Pembenahan dibidang aqidah harus diikuti pembinaan pendidikan serta bidang-bidang lainnya yang secara riil berhubungan dengan kebutuhan hidup seseorang

Dalam upaya mengentaskan kemiskinan hendaknya tidak hanya diaupayakan oleh pihak yang untung/berada, melainkan juga yang kurang beruntung melalui kerja keras dan peningkatan keterampilan sesuai dengan keahlian masing-masing. Dengan tercapainya suatu tingkat kesejahteraan umat diharapkan dapat lebih memacu diri lagi untuk meningkatkan etos kerja berdasarkan konsep amal saleh.

1. ***Endnotes***

   Lihat http:/ /id.wikipedia.org/wiki/kemiskinan, diakses pada tanggal 10 November 2011. [↑](#endnote-ref-2)
2. *Ibid.* [↑](#endnote-ref-3)
3. Departemen RI*, Al-Qur’anulkarim,* terjemah perkata,(Bandung: yayasan Penyelenggara Penafsir Al-Qur’an,2007) [↑](#endnote-ref-4)
4. M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Quran),( Vol. 15. Cet.II: Jakartan: Lantera Hati, 2002),h. 646 [↑](#endnote-ref-5)
5. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Ed. 2. Cet. III: Jakarta: Balai Pustaka, 1994),h. 660 [↑](#endnote-ref-6)
6. Ibid, h. 965 [↑](#endnote-ref-7)
7. Soerjono Soekanto, Sosiologi suatau Pengantar, (Cet. VIII: Jakarta: UI-Press, 1969), h. 20 [↑](#endnote-ref-8)
8. Lihat, <http://Fahmi> Aceh.bblogspot. com/kemiskinan struktural. Diakses pada tanggal 10 November 2011 [↑](#endnote-ref-9)
9. Lihat [WWW.indofamilynet.com](http://WWW.indofamilynet.com) diakses pada tanggal 10 November 2011 [↑](#endnote-ref-10)
10. Panitia hasil pertemuan para Pakar dan Dekan Fakultas Dakwah IAIN se Indonesia, Kesepakatan Parapat, ( Sumatra Utara, 1996), h. 12 [↑](#endnote-ref-11)
11. Ibid*.* [↑](#endnote-ref-12)
12. Abd. Majid, *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*, (Cet. I: Bandung; CV. Pustaka Setia,2000), h. 214-215 [↑](#endnote-ref-13)
13. *Op., cit,* Al Qur’anulkarim,h. 257 [↑](#endnote-ref-14)
14. Muhammad Sholikhin, “Menggagas Orientasi Pemikiran embaruan Islam Era Generasi Kedua”, Artikel Tabloid AMANAT, Ed. LXII/Desember 1995 [↑](#endnote-ref-15)
15. Ahmad Anas, Paradigma Dakwah Kontemporer, “aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah sebagai Solusi Problematika kekinian”, ( Cet. I: Semarang; PT. Pustaka Rizki Putra, 2006),h. 163-164 [↑](#endnote-ref-16)
16. Ibid.

    **DAFTAR PUSTAKA**

    http:/ /id.*wikipedia*.org/wiki/kemiskinan, diakses pada tanggal 10 November 2011.

    Departemen RI*, Al-Qur’anulkarim, terjemah perkata,* Bandung: yayasan Penyelenggara Penafsir Al-Qur’an,2007

    M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Quran)*, Vol. 15. Cet.II: Jakartan: Lantera Hati, 2002

    Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 2. Cet. III: Jakarta: Balai Pustaka, 1994

    Soerjono Soekanto, *Sosiologi* suatau *Pengantar,* (Cet. VIII: Jakarta: UI-Press, 1969),

    <http://Fahmi> Aceh.bblogspot. com/kemiskinan struktural. Diakses pada tanggal 10 November 2011

    [WWW.indofamilynet.com](http://WWW.indofamilynet.com) diakses pada tanggal 10 November 2011

    Panitia hasil pertemuan para Pakar dan Dekan Fakultas Dakwah IAIN se Indonesia, Kesepakatan Parapat, Sumatra Utara, 1996

    Abd. Majid, *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*, Cet. I: Bandung; CV. Pustaka Setia,2000

    Muhammad Sholikhin, “*Menggagas Orientasi Pemikiran embaruan Islam Era Generasi Kedua*”, Artikel Tabloid AMANAT, Ed. LXII/Desember 1995

    Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, “aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah sebagai Solusi Problematika kekinian”, Cet. I: Semarang; PT. Pustaka Rizki Putra, 2006 [↑](#endnote-ref-17)